



## **Dampak *Culture shock* terhadap Motivasi Belajar dalam Pembelajaran BIPA**

**Indra Wahyudi<sup>1</sup>, Emy Rizta Kusuma<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Email: [iw389112@gmail.com](mailto:iw389112@gmail.com)<sup>1</sup>, [emy.kusuma@trunojoyo.ac.id](mailto:emy.kusuma@trunojoyo.ac.id)<sup>2</sup>

Riwayat Artikel:

Diterima: 2025-12-31

Revisi : 2026-04-18

Disetujui: 2026-04-18

Diterbitkan: 2026-04-18

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the forms of culture shock experienced by learners of Indonesian as a Foreign Language (BIPA) and to analyze its impact on their learning motivation. The background of this study arises from the increasing interest of international students in learning Indonesian, which simultaneously brings challenges as they enter new social, academic, and cultural environments. Culture shock becomes an inevitable phenomenon, particularly when learners encounter values, habits, and communication styles that differ significantly from those of their home countries. In this context, the process of learning a new language cannot be separated from cultural adaptation, which plays an essential role in determining the success of language acquisition. This research employs a qualitative descriptive method with data collected through semi-structured interviews involving two foreign students at Universitas Trunojoyo Madura. The data were analyzed using Sugiyono's interactive analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Language barriers emerged as the most dominant factor influencing learning motivation, as they disrupted the fulfillment of basic psychological needs in Self-Determination Theory namely autonomy, competence, and relatedness. However, as the learners progressed into the recovery and adjustment phases, their motivation increased in line with improved language skills and social interaction. This study underscores the importance of cultural adaptation support in BIPA learning environments.*

**Keywords:** Culture Shock, Learning motivation, BIPA, Cultural adaption, Self Determination

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk culture shock yang dialami pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) serta menganalisis pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Latar belakang penelitian ini muncul dari meningkatnya minat mahasiswa asing dalam mempelajari bahasa Indonesia, yang secara bersamaan menimbulkan tantangan adaptasi ketika mereka memasuki lingkungan sosial, akademik, dan budaya yang baru. Culture shock menjadi fenomena yang hampir tidak terelakkan, terutama ketika pemelajar menghadapi sistem nilai, kebiasaan, dan pola komunikasi yang berbeda dari budaya asal mereka. Dalam konteks tersebut, proses belajar bahasa tidak terlepas dari pengalaman adaptasi budaya yang turut menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada dua mahasiswa asing di Universitas Trunojoyo Madura. Analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif Sugiyono yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesulitan bahasa menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi motivasi belajar, karena berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dalam Self-Determination Theory, yaitu autonomy, competence, dan relatedness. Namun, ketika

pelajar mulai menyesuaikan diri pada tahap *recovery* dan *adjustment*, motivasi belajar mereka kembali meningkat seiring berkembangnya kemampuan bahasa dan interaksi sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendampingan adaptasi budaya dalam pembelajaran BIPA.

**Kata kunci:** *Culture shock*, Motivasi belajar, BIPA, Adaptasi budaya, *Self Determination*

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah suatu program pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan pada penutur asing dengan fokus utama pada penguasaan bahasa sebagai sarana komunikasi serta pemahaman budaya. BIPA merupakan upaya yang terstruktur untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada orang yang bukan penutur asli sehingga mereka mampu menggunakan bahasa yang diperoleh secara tepat dalam konteks sosial (Sudaryanto, 1993). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan proses belajar bahasa bagi orang yang bukan penutur asli untuk mengasah keterampilan memahami konteks sosial budaya Indonesia. Menurut Kusuma E. (2023) pembelajaran bahasa kedua juga dapat membuka peluang untuk eksplorasi budaya baru dan memperluas cakrawala pembelajar melalui pemahaman terhadap bahasa dan konteks social yang berbeda. *Culture shock* menjadi salah satu permasalahan yang dapat memengaruhi pengalaman mahasiswa asing. Benturan budaya terjadi Ketika nilai, kebiasaan, norma sosial, atau gaya berkomunikasi di Indonesia berbeda jauh dari budaya asal pelajar, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, kebingungan, hingga hambatan secara emosional (Oberg, 1960).

Perkembangan globalisasi dan meningkatnya mobilitas masyarakat antarnegara telah mendorong terjadinya interaksi lintas budaya yang semakin intens. Pergerakan penduduk, kerja sama internasional, pertukaran pelajar, serta dinamika komunikasi global memperluas kebutuhan masyarakat dunia untuk mempelajari bahasa negara lain. Di tengah arus global yang begitu cepat, kemampuan berbahasa asing menjadi modal penting untuk berpartisipasi dalam ruang sosial dan profesional yang bersifat internasional. Fenomena ini tidak hanya memperkaya ragam interaksi antarnegara, tetapi juga membuka peluang bagi perkembangan studi bahasa sebagai media komunikasi global.

Salah satu fenomena yang menonjol dari perkembangan tersebut adalah meningkatnya minat pelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Dalam dua tahun terakhir, program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berkembang pesat di berbagai negara. Beragam lembaga, mulai dari universitas, sekolah bahasa, hingga pusat kebudayaan Indonesia seperti KBRI, secara aktif membuka kelas BIPA guna memenuhi kebutuhan diplomasi, pendidikan, ekonomi, hingga penguatan komunikasi antarbudaya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia semakin diakui sebagai bahasa yang memiliki nilai strategis dalam berbagai bidang kehidupan global.

Situasi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memahami nilai, kebiasaan, dan identitas budaya masyarakat penutur aslinya. Ketika seseorang mempelajari bahasa, mereka sebenarnya sedang memasuki ruang budaya yang baru dan mempelajari cara pandang masyarakat penuturnya.

Dengan demikian, pembelajaran BIPA secara otomatis membawa pemelajar pada pengalaman interaksi lintas budaya yang lebih luas dan mendalam.

Namun, proses pembelajaran bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari proses adaptasi budaya. Pemelajar BIPA yang berasal dari berbagai belahan dunia membawa latar belakang budaya, kebiasaan, norma sosial, dan pola komunikasi yang berbeda dengan budaya Indonesia. Ketika mereka memasuki lingkungan yang baru, perbedaan tersebut kerap memicu ketidaknyamanan psikologis. Perbedaan keadaan sosial, gaya interaksi, makanan, norma kesopanan, hingga cara belajar di kelas sering kali menjadi sumber tekanan yang dapat memengaruhi pengalaman belajar mereka. Hal tersebut dapat menimbulkan keterkejutan dan stres dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas cultural individu dan mengakibatkan kecemasan, kondisi fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu yang sering dikenal dengan istilah *gear budaya* (Dayaksini, 2008).

Situasi inilah yang dikenal sebagai *culture shock*, yaitu kondisi disorientasi atau kebingungan yang muncul ketika individu kehilangan tanda dan simbol budaya yang biasa ditemuinya sehari-hari. Menurut Oberg (1960), *culture shock* merupakan proses bertahap yang terdiri atas empat fase, yaitu *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*. Dari keempat fase tersebut, fase *crisis* sering dianggap sebagai tahap paling menantang karena pada fase ini individu dapat mengalami kecemasan, frustrasi, rasa terasing, serta penurunan stabilitas emosional yang dapat mengganggu aktivitas harian maupun proses pembelajaran bahasa.

Di sisi lain, keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar. Motivasi merupakan penggerak utama yang menentukan kualitas upaya, ketekunan, dan kesungguhan pembelajar dalam mempelajari bahasa target. Dalam kerangka *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985), motivasi dibedakan menjadi motivasi *intrinsic* yang berasal dari minat dan rasa senang belajar dan motivasi *ekstrinsik* yang muncul karena tujuan eksternal seperti nilai, tuntutan akademik, atau dorongan sosial. SDT juga menekankan pentingnya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*, yang harus terpenuhi agar motivasi dapat berkembang secara optimal.

Ketika pemelajar mengalami *culture shock*, terutama pada fase *crisis*, pemenuhan kebutuhan psikologis ini dapat terganggu. Kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dapat membuat pembelajar merasa kurang mampu (*competence*), perbedaan budaya dengan orang sekitar bisa membuat mereka merasa kurang terhubung (*relatedness*), dan berada di lingkungan baru yang belum familiar dapat membatasi kebebasan mereka dalam mengatur cara belajar (*autonomy*). Kondisi tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpotensi menurunkan motivasi belajar pembelajar BIPA. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya bukan sekadar pelengkap dalam proses belajar bahasa, tetapi bagian mendasar yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran.

Fenomena tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana *culture shock* memengaruhi motivasi belajar dalam konteks pembelajaran BIPA. Meskipun penelitian mengenai pembelajaran BIPA terus berkembang, penelitian yang secara spesifik menyoroti hubungan langsung antara *culture shock* dan motivasi belajar masih

terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengajukan rumusan masalah: Bagaimana dampak culture shock terhadap motivasi belajar pembelajar BIPA? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan dinamika culture shock berdasarkan teori Oberg (1960) serta menganalisis pengaruhnya terhadap motivasi belajar melalui kerangka Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 1985). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian interkultural dalam pembelajaran bahasa kedua, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengajar dan lembaga BIPA untuk merancang strategi pendampingan adaptasi budaya yang lebih efektif bagi pembelajar asing.

### TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep Culture Shock oleh Oberg (1960), bahwa ia menyatakan bahwa seseorang yang berada di budaya baru akan melalui empat tahap adaptasi: *honeymoon* (senang dan tertarik), *crisis* (bingung dan stres), *recovery* (mulai menyesuaikan diri), dan *adjustment* (sudah nyaman). Fase *crisis* sering membuat pembelajar merasa cemas atau tertekan, yang bisa memengaruhi proses belajar, termasuk bagi pembelajar BIPA. Dalam hal motivasi, Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 1985) menyatakan bahwa motivasi belajar meningkat ketika kebutuhan dasar psikologis terpenuhi, yaitu merasa bebas memilih (*autonomy*), merasa mampu (*competence*), dan merasa terhubung dengan orang lain (*relatedness*). Motivasi ini bisa bersifat intrinsik, muncul dari minat dan kesenangan sendiri, atau ekstrinsik, karena dorongan dari luar seperti nilai atau tuntutan. Saat pembelajar mengalami culture shock, terutama di fase *crisis*, kebutuhan ini bisa terganggu sehingga motivasi belajar menurun. Namun, ketika mereka mulai menyesuaikan diri di fase *recovery* dan *adjustment*, motivasi belajar biasanya kembali meningkat.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian mengenai pengalaman culture shock terhadap motivasi belajar pembelajar BIPA berkaitan erat dengan konteks budaya yang mereka hadapi sehari-hari. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2013, hlm. 35), penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah, tanpa manipulasi variabel, dan memandang objek penelitian sebagai sesuatu yang dinamis, holistik, serta merupakan hasil konstruksi pemikiran. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman pembelajar BIPA secara utuh, terutama ketika mereka melalui fase-fase culture shock berdasarkan teori Oberg (1960).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman pembelajar BIPA mengenai proses adaptasi budaya, tantangan yang mereka hadapi, serta dampaknya terhadap motivasi belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Sugiyono, yang meliputi tiga langkah utama: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan;

(2) penyajian data, yaitu mengorganisasi data ke dalam bentuk naratif sehingga mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola, hubungan, dan tema yang muncul. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang jelas tentang bagaimana culture shock memengaruhi motivasi belajar pembelajar BIPA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pemelajar asing mengalami culture shock ketika pertama kali datang ke Indonesia dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut ternyata berdampak terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia. Peneliti memperoleh data dengan melakukan wawancara terhadap 2 (dua) mahasiswa pemelajar BIPA di Universitas Trunojoyo Madura. Berikut hasil wawancara dan analisis data yang diperoleh.

### Hasil Wawancara Mahasiswa 1

Data Responden:

- Nama: Bahrus
- Usia: 20
- Negara asal: Pakistan

Tabel 1. Hasil Wawancara Mahasiswa 1

No	Pertanyaan	Indikator	Catatan Jawaban
1	Bagaimana kesan pertama Anda di lingkungan BIPA/Indonesia?	Tahap <i>honeymoon</i> (perasaan senang, tertarik)	Ketika pertama kali tiba di Indonesia, saya merasa sangat senang, antusias, dan nyaman. Semuanya terlihat baru dan menarik bagi saya.
2	Kesulitan atau kebingungan apa yang Anda alami saat menyesuaikan diri?	Tahap <i>crisis</i> (bingung, cemas, tertekan)	Kesulitan terbesar saya adalah bahasa, karena saya baru mulai belajar Bahasa Indonesia setelah datang ke Madura. Saya juga bingung dengan budaya menunduk, karena di negara saya menunduk dianggap merendahkan diri. Selain itu, saya tidak terbiasa dengan makanan Indonesia dan sempat sulit makan di awal kedatangan.
3	Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut?	Tahap <i>recovery</i> (strategi adaptasi, penyesuaian diri)	Saya mencoba menyesuaikan diri perlahan-lahan, seperti memahami budaya Indonesia dan mencari alternatif makanan yang cocok untuk saya. Saya juga berusaha membiasakan diri dengan hal-hal baru

Dampak *Culture Shock* terhadap Motivasi Belajar dalam Pembelajaran BIPA

No	Pertanyaan	Indikator	Catatan Jawaban
			yang saya temui.
4	Bagaimana perasaan Anda sekarang terhadap budaya dan lingkungan belajar?	Tahap <i>adjustment</i> (nyaman, mampu berinteraksi)	Saya mulai bisa beradaptasi, terutama karena cuaca di Indonesia tidak terlalu berbeda dari negara asal saya. Walau saya masih kesulitan dengan Bahasa Indonesia, saya merasa proses penyesuaian saya berjalan lebih baik dari sebelumnya.
5	Apa yang membuat Anda ingin belajar bahasa Indonesia?	Motivasi intrinsik & ekstrinsik (minat, tujuan eksternal)	Saya ingin bisa berkomunikasi dengan teman-teman dan orang-orang di sekitar saya. Itu alasan utama saya ingin belajar Bahasa Indonesia.
6	Apakah Anda merasa bebas memilih cara belajar sendiri?	<i>Autonomy</i> (kebebasan mengatur belajar)	Pada awalnya saya merasa bebas dan bersemangat untuk belajar hal-hal baru. Namun karena kendala bahasa, terkadang saya merasa tidak terlalu leluasa dalam berinteraksi sehingga kebebasan saya agak berkurang.
7	Bagaimana perasaan Anda tentang kemampuan diri dalam belajar bahasa Indonesia?	<i>Competence</i> (rasa mampu)	saya merasa kemampuan saya masih kurang. Karena sering kesulitan, saya kadang kembali menggunakan bahasa internasional. Hal itu membuat saya merasa kurang percaya diri dalam berbahasa Indonesia.
8	Apakah Anda merasa nyaman dan terhubung dengan pengajar/teman sekelas?	<i>Relatedness</i> (rasa terhubung/nyaman)	Saya sempat kesulitan untuk merasa terhubung dengan teman-teman atau orang lain karena perbedaan budaya dan bahasa. Tidak semua orang bisa menggunakan bahasa internasional, jadi komunikasi saya sering terhambat.
9	Apakah pengalaman culture shock memengaruhi motivasi belajar Anda? Bagaimana?	Dampak culture shock terhadap motivasi (menurun/meningkat)	Ya, pengalaman culture shock memengaruhi motivasi belajar saya. Perbedaan budaya menunduk, makanan, dan hambatan bahasa membuat motivasi saya sempat menurun karena saya merasa kurang mampu dan sulit berinteraksi.

No	Pertanyaan	Indikator	Catatan Jawaban
10	Apa yang membantu Anda tetap termotivasi saat menghadapi kesulitan budaya atau bahasa?	Strategi menjaga motivasi, coping	Saya berusaha memahami budaya Indonesia dan mempersiapkan cara-cara untuk beradaptasi. Semakin saya mengerti lingkungan sekitar, saya semakin termotivasi untuk terus belajar.

Dari tabel hasil wawancara mahasiswa 1 tersebut didapatkan informasi bahwa, culture shock berdampak terhadap motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam wawancara tersebut, mahasiswa 1 pertama kali tiba di Indonesia mengalami tahapan culture shock secara berurutan. Memasuki tahapan pertama fase honeymoon, yakni fase ketika individu merasakan euforia, kenyamanan, serta antusiasme yang sangat tinggi terhadap lingkungan baru dan peluang untuk mengeksplorasi hal-hal yang berbeda dari negara asalnya. Fase ini dilalui dengan sangat positif. Memasuki tahap berikutnya, mahasiswa 1 tidak mengalami masalah terkait cuaca yang ada di Indonesia. Dengan demikian, fase frustration tidak terlalu ia rasakan dalam aspek iklim, karena menurutnya kondisi suhu di Indonesia tidak terlalu jauh dari negara asalnya. Oleh sebab itu, fase readjustment hingga resolution dapat ia jalani dengan lebih mudah. Pada tahap ini, mahasiswa 1 juga telah mempersiapkan berbagai hal yang membantunya beradaptasi dengan lingkungan Indonesia.

Selain itu, mahasiswa 1 juga mengalami culture shock terhadap budaya yang ada di Indonesia yaitu budaya merendahkan diri. Ia mengatakan bahwa di negaranya merendahkan diri kepada orang lain dianggap merendahkan diri dan mengaku kalah. Namun, di Indonesia budaya merendahkan merupakan wujud penghormatan kepada orang tua atau seseorang yang lebih tua.

Selanjutnya adalah culture shock terhadap makanan yang ada di Indonesia. Saat pertama kali sampai di Indonesia ia tidak bisa makan makanan yang ada di Indonesia, sehingga dia mencari alternatif lain. Ia mengatakan bahwa makanan di Indonesia sangat berbeda dari negara asalnya yakni Pakistan, mulai dari segi rasa dan cara mengolah makanan tersebut. Dia menyebutkan bahwa nasi goreng dan ayam goreng terdapat juga di Pakistan, namun cara mengolahnya sangat berbeda dan rasanya pun sangat berbeda.

Setelah menghadapi kesulitan beradaptasi dengan makanan, tantangan lain yang dirasakan adalah hambatan Bahasa. Ia sendiri baru mulai mempelajari Bahasa Indonesia setelah tiba di Madura, ia tidak memiliki bekal Bahasa Indonesia sebelumnya. Hal ini membuatnya cukup kesulitan ketika berintraksi sehari-hari. Meski Mahasiswa 1 bisa menggunakan Bahasa Internasional, tidak semua mahasiswa dapat menggunakan bahasa tersebut, sehingga hambatan Bahasa tetap ada.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasan (2022), bahwa bahasa merupakan salah satu gegar budaya yang pasti terjadi di mahasiswa asing. Mahasiswa 1 juga mengakui sejak kedatangannya ke Indonesia, ia dihadapkan dengan berbagai hal baru yang menuntut proses penyesuaian. Saat ini Mahasiswa 1 masih berada pada tahap Frustration, yang ditandai dengan

kesulitannya menggunakan Bahasa Indonesia yang membuat ia sering Kembali menggunakan Bahasa internasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hambatan Bahasa menjadi salah satu penyebab terjadinya culture shock yang dialami Mahasiswa 1. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap motivasinya dalam belajar Bahasa Indonesia.

Pengalaman culture shock yang dialami Mahasiswa 1 ini sejalan dengan (SDT) Deci & Ryan teori Self-Determination Theory, yang menyebutkan bahwa motivasi belajar akan kuat jika tiga kebutuhan dasar terpenuhi, yaitu merasa bebas memilih (autonomy), merasa mampu (competence), dan merasa terhubung dengan orang lain (relatedness). Ketika pertama kali datang ke Indonesia, Mahasiswa 1 mengalami fase honeymoon sehingga ia merasa bersemangat dan senang, yang menunjukkan bahwa autonomynya terpenuhi. Namun, ketika Mahasiswa 1 mulai menghadapi perbedaan budaya menunduk, hambatan bahasa, dan ketidakbiasaan dengan makanan Indonesia, ia memasuki fase frustration. Pada tahap ini, ia merasa kurang mampu berkomunikasi sehingga menyebabkan competencenya menurun, kurang leluasa ketika berinteraksi karena adanya hambatan bahasa, karena itu menyebabkan autonomynya menurun, dan sulit terhubung dengan orang lain karena adanya perbedaan budaya yang mengakibatkan relatednessnya terganggu. Hal-hal inilah yang membuat motivasi belajarnya menurun. Namun, ketika Mahasiswa 1 mulai menyesuaikan diri misanya dengan mempersiapkan cara beradaptasi dan memahami budaya Indonesia, ia mulai memasuki tahap penyesuaian kembali. Pada tahap ini kebutuhan psikologisnya perlahan terpenuhi kembali sehingga motivasi belajarnya berpeluang meningkat sesuai dengan teori SDT.

### Hasil Wawancara Mahasiswa 2

Data Responden:

- Nama: Muhammad Mahasiswa 2 Adam
- Usia: 21
- Negara asal: Nigeria

Tabel 2. Hasil Wawancara Mahasiswa 2

No	Pertanyaan	Indikator	Catatan Jawaban
1	Bagaimana kesan pertama Anda di lingkungan BIPA/Indonesia?	Tahap <i>honeymoon</i> (perasaan senang, tertarik)	Dulu belajar Bahasa Indonesia terasa sulit karena Bahasa tersebut baru saya pelajari, juga lingkungannya berbeda dengan asal saya.
2	Kesulitan atau kebingungan apa yang Anda alami saat menyesuaikan diri?	Tahap <i>crisis</i> (bingung, cemas, tertekan)	Terkadang saya merasa kurang dalam motivasi
3	Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut?	Tahap <i>recovery</i> (strategi adaptasi, penyesuaian diri)	Terkadang masih ada kesulitan untuk beradaptasi dengan makanan khas Madura
4	Bagaimana perasaan Anda sekarang terhadap budaya dan lingkungan	Tahap <i>adjustment</i> (nyaman, mampu berinteraksi)	Sudah aman

No	Pertanyaan	Indikator	Catatan Jawaban
	belajar?		
5	Apa yang membuat Anda ingin belajar bahasa Indonesia?	Motivasi intrinsik & ekstrinsik (minat, tujuan eksternal)	Iya, karena saya mau berpartisipasi dengan teman-teman dan juga dengan dosen. Karena itulah saya belajar BIPA
6	Apakah Anda merasa bebas memilih cara belajar sendiri?	<i>Autonomy</i> (kebebasan mengatur belajar)	Iya, saya sering mengikuti BIPA di luar kampus juga.
7	Bagaimana perasaan Anda tentang kemampuan diri dalam belajar bahasa Indonesia?	<i>Competence</i> (rasa mampu)	Sangat luar biasa
8	Apakah Anda merasa nyaman dan terhubung dengan pengajar/teman sekelas?	<i>Relatedness</i> (rasa terhubung/nyaman)	Dulu terdapat kesulitan ketika berbicara dengan teman-teman, karena saya belum mengerti dengan bahasa mereka dan mereka juga tidak mengerti bahasa saya. Akan tetapi sekarang sudah aman
9	Apakah pengalaman culture shock memengaruhi motivasi belajar Anda? Bagaimana?	Dampak culture shock terhadap motivasi (menurun/meningkat)	Ketika pertama kali saya datang ke Indonesia, saya menemukan makanan yang sama dengan makanan tempat asal saya
10	Apa yang membantu Anda tetap termotivasi saat menghadapi kesulitan budaya atau bahasa?	Strategi menjaga motivasi, coping	Saya merasa self motivation ketika pertama kali belajar BIPA. Karena waktu itu tidak ada yang bisa saya ajak berbicara mulai dari mahasiswa hingga dosennya

Mahasiswa 2 merupakan mahasiswa BIPA Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari Nigeria yang juga mengalami culture shock pada awal ke datangnya ke Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, Mahasiswa 2 menjelaskan bahwasanya ketika masuk pertama kali ke lingkungan BIPA cukup menantang. Ia merasa belajar bahasa Indonesia cukup sulit karena bahasa tersebut benar-benar baru baginya, dan lingkungan saat ini sangat berbeda dengan lingkungan asalnya. Meskipun ini masih termasuk fase honeymoon rasa penasaran dan ketertarikannya terhadap lingkungan baru disertai dengan tantangan awal dalam memahami bahasa.

Memasuki tahap berikutnya, Mahasiswa 2 menghadapi fase krisis yang ditandai dengan kebingungan dan tekanan dalam proses penyesuaian. Ia mengaku terkadang merasa kurang termotivasi karena mengalami berbagai kesulitan dalam beradaptasi. Salah satu hambatan yang ia rasakan adalah proses penyesuaian diri dengan makanan khas Madura. Meskipun ia menemukan makanan yang mirip dengan makanan di negaranya, perbedaan rasa tetap membuat proses adaptasi tidak mudah.

Masuk pada tahap *recovery*, Mahasiswa 2 mulai mempersiapkan segala sesuatu untuk menyesuaikan diri. Meskipun masih terdapat kesulitan dengan makanan Indonesia, ia perlahan mulai bisa menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Selain itu, ia mulai aktif mencari cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa, termasuk mengikuti kelas BIPA di luar kampus sebagai bentuk usaha mandiri untuk mempercepat pemahaman.

Saat ini, Mahasiswa 2 merasa sudah berada pada tahap *adjustment*. Ia menyebutkan bahwa sekarang ia merasa “aman”, nyaman, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hambatan dalam berkomunikasi yang sebelumnya menjadi tantangan besar perlahan mulai bisa ia lewati. Ia menjelaskan ketika waktu pertama kali datang ke Indonesia, Mahasiswa 2 mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman-teman karena tidak memahami Bahasa Indonesia, dan sebaliknya mereka juga tidak memahami bahasanya. Namun, saat ini ia sudah merasa terbiasa dan lebih percaya diri, karena sudah mulai mampu menggunakan bahasa Indonesia.

Terkait motivasi belajar Bahasa Indonesia, mahasiswa Mahasiswa 2 menyebutkan bahwa alasan utamanya adalah keinginan untuk dapat berpartisipasi dan berkomunikasi dengan teman-teman serta dosen di Universitas Trunojoyo Maduras. Hal ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik (minat dari diri sendiri) sekaligus motivasi ekstrinsik (dorongan untuk berfungsi baik dalam lingkungan sosial dan akademik). Ia juga mengaku memiliki tingkat *autonomy* yang baik karena bebas memilih cara belajar sendiri, misalnya mengikuti pembelajaran BIPA tambahan di luar kampus. Pada aspek *competence*, ia menyatakan merasa “sangat luar biasa”, menandakan rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan belajarnya. Dalam hal *relatedness*, kini ia sudah merasa nyaman dan terhubung dengan pengajar maupun teman sekelas setelah melewati masa sulit di awal.

Dengan demikian, pengalaman Mahasiswa 2 selama berada di lingkungan Indonesia menunjukkan bahwa meskipun *culture shock* sempat menurunkan motivasinya, kemampuan beradaptasi, dukungan lingkungan, dan motivasi diri membuatnya mampu memasuki tahap penyesuaian sehingga motivasi belajarnya kembali meningkat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* memiliki pengaruh nyata terhadap motivasi belajar pemelajar BIPA. Kedua mahasiswa asing yang menjadi subjek penelitian mengalami tahapan *culture shock* sebagaimana dikemukakan Oberg, terutama pada fase krisis, yang ditandai dengan kebingungan, ketidaknyamanan, frustrasi, dan hambatan dalam berkomunikasi. Kesulitan berbahasa Indonesia merupakan faktor yang paling

dominan, sebagaimana juga didukung oleh penelitian Kasan yang menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu bentuk gegar budaya yang umum dialami mahasiswa asing. Hambatan bahasa tersebut berpengaruh langsung pada tiga kebutuhan dasar dalam Self-Determination Theory, yaitu berkurangnya rasa mampu (competence), keterbatasan dalam memilih cara belajar (autonomy), serta kesulitan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar (relatedness). Kondisi ini menyebabkan motivasi belajar menurun pada tahap awal kedatangan. Namun demikian, ketika pemelajar mulai memasuki tahap recovery dan adjustment, mereka perlahan mampu menyesuaikan diri melalui strategi pribadi seperti memahami budaya lokal, mencari alternatif kenyamanan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Pada tahap ini motivasi belajar kembali menguat seiring bertambahnya pemahaman budaya, peningkatan kompetensi bahasa, dan hubungan sosial yang semakin baik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi budaya merupakan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran BIPA, dan dukungan lingkungan pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu pemelajar melewati fase-fase culture shock dan mempertahankan motivasi belajarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Parwati, S. A. P. E. (2022). *Budaya Bali sebagai media motivasi dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula* [Bali culture as a motivation medium in learning Indonesian for foreigners (BIPA) for beginner level]. *Aksara*, 33(2), 323–333.
- Kusuma E. R. (2023). *Bahasa Indonesia untuk penutur asing: teori dan wujud pembelajarannya*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta, Indonesia: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Oberg, K. (1960). *Culture shock: Adjustment to new cultural environments*. *Practical Anthropology*, 7(4), 177–182.
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2008). *Psikologi sosial*. Malang, Indonesia: UMM Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York, NY: Plenum Press.
- Bisri, Kasan, et al. "Culture shock dan adaptasi mahasiswa asing studi pada mahasiswa thailand jurusan PAI UIN Walisongo Semarang." *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*. Vol. 2. No. 1. 2022.